

KOMPAS, MINGGU, 20 APRIL 1997

ASAL USUL

Garin

SELASA lalu saya dikunjungi seorang muda Indonesia yang ajaib. Namanya Garin Nugroho. Biar usianya baru 36 bulan depan, sineas muda ini jauh mengungguli para tokoh perfilman nasional dalam beberapa hal. Misalnya keberanian menjelajahi kemungkinan berkreasi, juga meraih penghargaan internasional.

Berkarir baru sepuluh tahun, tak kurang 17 gelar penghargaan telah disambarnya. Bulan ini saja ada dua. Yang satu dari Festival Filem Asia Tengara di Kamboja tanggal 5 April lalu. Yang lain dari Festival Filem Internasional di Singapura Rabu malam kemarin. Bila Garin terima penghargaan internasional itu bukan berita. Bila ada karyanya yang tidak diberi gelar penghargaan itu baru berita.

Dua hal bikin kepala gatal. Pertama, penghargaan bertubi-tubi bagi Garin berlangsung justru pada saat perfilman nasional sedang ambruk ke titik paling parah dalam seluruh sejarahnya. Para tokoh filem kita ambruk bergelimpangan. Garin bukan cuma masih bernapas. Karirnya melejit lebih tinggi dari pucuk mimpi para sineas kita. Apa-apaan ini?

Kedua, sementara karya-karya Garin berkibar-kibar di sejumlah pusat kebudayaan dunia, karya-karya itu tidak dapat dinikmati bangsa Indonesia di kampung halaman sendiri. Tak ada yang mendukung beredarnya karya-karya itu. Malahan mungkin ada yang cukup berkuasa untuk mencekal.

Nasib karya-karya Garin boleh dibandingkan dengan nasib karya-karya sastra Pramoedya Ananta Toer. Dihargai setinggi-tingginya di manca negara, tetapi tak boleh dielus-elus bangsa sendiri. Ada beda di antara keduanya. Karya Pramoedya terlarang resmi. Karya-karya Garin tidak. Ironisnya, walau terlarang, karya-karya Pramoedya jauh lebih mudah tersebar dalam ratusan ribu eksemplar, berkat teknologi fotocopi. Karya Garin jauh lebih susah dan mahal untuk menyebar-luas dalam bajakan.

PRAMOEDYA dan Garin santai berkarya tanpa harus berkompromi dengan tekanan politik zamannya. Mereka tidak perlu perduli, apalagi protes terhadap berbagai larangan atau sensor dalam negeri. Dunia internasional terbuka luas dan ikut membesarkan mereka. Yang protes malahan rekan bangsa sendiri terhadap penghargaan dari dunia manca negara untuk karya-karya mereka.

Posisi Garin dan Pramoedya tidak unik. Tak sedikit cendekiawan Indonesia menjalani lakon serupa. Dua contoh yang saya kenal akrab adalah Arief Budiman dan Sritua Arief. Keduanya menonjol di bidang ilmu sosial. Bukan saja di tanah air, tetapi juga di dunia. Tanpa tercerabut dari ikatan batin dan intelektual tanah air, baik Arief maupun Sritua kini telah menerima tawaran kerja di luar negeri.



Di tanah air sendiri, Arief dipecat dengan tidak hormat. Di luar negeri ia ditawari jabatan dan kewibawaan jauh lebih besar dari yang dulu dirampas darinya. Kalau ada penghargaan jauh lebih baik dari luar negeri, itu bukan karena pihak asing merasa iba atau fanatik hak asasi. Mereka mendapatkan keuntungan besar dari kerjasama dengan orang semacam Arief.

Semua kisah itu dimungkinkan dan dipermudah oleh globalisasi kapitalisme yang semakin deras. Globalisasi tak hanya meningkatkan mobilitas tokoh-tokoh semacam Garin atau Arief. Ingat puluhan ribu TKW/I di negeri jiran.

Seperi Garin, Pramoedya, atau Arief, para TKW/I tidak selalu mendapatkan imbalan material dan perlindungan politik di tanah air sendiri. Dulu kaum buruh hanya bisa meratap dan berdoa semoga Tuhan menyadarkan para majikan agar bertaubat. Kini tidak perlu lagi. Dunia terbuka lebar bagi mereka dengan tantangan, imbalan material dan prospek lebih benderang.

PENGUASA di Indonesia boleh lebih senang bila karya-karya kreatif Garin, Pramoedya, atau Arief, dibuang keluar negeri daripada beredar di dalam negeri. Para cendekiawan senang menerima penghargaan tinggi dari manca negara, walau mungkin bukan itu tujuan utama mereka berkarya. Bangsa-bangsa asing menikmati kesempatan memetik pertama karya-karya puncak orang Indonesia.

Seumanya diuntungkan? Yang rugi adalah masyarakat luas di tanah air sendiri. Mereka yang tak punya banyak mobilitas global. Mereka tak berkesempatan menikmati karya-karya besar dari saudara/i setanah air. Karena itulah keajaiban Garin tak pantas dikisahkan sebagai kasus individu.

Untuk memahaminya secara sosial, Festival Filem Internasional di Singapura yang dua minggu ini diikuti Garin bisa membantu. Festival ini berpotensi akan menjadi yang terbaik di Asia. Diselenggarakan dengan dana sangat minim. Tak ada pawai para artis, seperti pejabat atau juara olahraga pulang kampung.

"Ini festival kerja", kata Garin. "Bukan hura-hura. Panitianya cuma enam orang anak muda."

Acara ini sangat memasyarakat. Dua ratus filem terbaik dari seluruh antero dunia diputar di gedung-gedung bioskop yang tidak lebih baik dari rata-rata gedung di Indonesia. Karcisnya lebih murah daripada secangkir kopi di hotel berbintang. Puluhan tokoh sinematografi dari manca negara diundang untuk berdialog dengan publik awam dan kritikus.

Orang Indonesia bukannya tak mampu bikin acara seperti itu. Tapi Festival begini tak terjadi di Indonesia. Masyarakat kelas menengah dan atas kita tidak berbondong-bondong mengikuti acara istimewa di Singapura. Selera budaya mereka tak setinggi keangkuhannya. Mereka baru mampu berbondong ke Singapura untuk pentas Michael Jackson. Atau the Great Singapore's Sale.

Di berbagai upacara penghargaan festival filem internasional, Garin tampil sebagai juara dari Indonesia. Tanpa disaksikan rekan sebangsanya yang sudah mengglobal. Sementara yang di tanah air masih harus bergumul dengan berbagai soal yang jauh lebih ajaib sekaligus nyata daripada absurdnya filem-filem surrealis di berbagai festival filem kontemporer itu.

Ariel Heryanto